

Pengabdian Masyarakat Berbasis Moderasi Beragama: Upaya Pencegahan Perundungan di SMP Negeri 1 Wonotunggal

Community Service Based on Religious Moderation: Bullying Prevention Efforts at SMP Negeri 1 Wonotunggal

Rita Istik Maliyah¹, Arsan Shanie², Zaina Maulani Fauziyah Latif^{3*},
Imam Hafid Al-Ghazali⁴, Ali Topan⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Walisongo No.35, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185

Korespondensi email: zainamaulanifl@gmail.com

Article History:

Received: August 08, 2024;

Revised: August 30, 2024;

Accepted: September 15, 2024;

Online available: September 16, 2024;

Keywords: Anti-Bullying, Bullying, Socialization

Abstract: The socialization program "Stop Bullying: Stop the Hate and Let's Spread the Love" is part of the Real Work Lecture (KKN) activities carried out at SMP Negeri 1 Wonotunggal, Wonotunggal Village, Wonotunggal District, Batang Regency. This program aims to increase students' awareness of the dangers of bullying and promote a harmonious friendship environment without violence. Through lecture methods, discussions and interactive activities such as positive affirmation and express yourself sessions, students are encouraged to understand the impact of bullying and how to prevent it. The implementation of the values of religious moderation in this program emphasizes the importance of respecting differences, rejecting violence, and building solidarity among students. The results of this program show active participation from students and support from the school in efforts to prevent bullying, with the hope of creating a safe and comfortable school environment for all students.

Abstrak

Program sosialisasi "Stop Bullying: Stop the Hate and Let's Spread the Love" merupakan bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan di SMP Negeri 1 Wonotunggal, Desa Wonotunggal, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya bullying serta mempromosikan lingkungan pertemanan yang harmonis tanpa kekerasan. Melalui metode ceramah, diskusi, dan kegiatan interaktif seperti sesi positive affirmation dan express yourself, siswa didorong untuk memahami dampak bullying dan cara mencegahnya. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam program ini menekankan pentingnya menghormati perbedaan, menolak kekerasan, dan membangun solidaritas di antara siswa. Hasil dari program ini menunjukkan partisipasi aktif dari siswa dan dukungan dari pihak sekolah dalam upaya pencegahan bullying, dengan harapan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa.

Kata Kunci: Anti Bullying, Perundungan, Sosialisasi

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang melibatkan perubahan dalam aspek kognitif, biologis, dan sosial-emosional. Hurlock menyatakan bahwa masa remaja adalah fase krusial dalam kehidupan seseorang karena berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku. Masa ini bisa menjadi periode terbaik sekaligus terburuk dalam hidup. Berdasarkan rentang usia, ada berbagai definisi mengenai usia remaja. Santrock menggambarkan masa remaja sebagai fase peralihan dari masa

kanak-kanak ke dewasa, yang mencakup usia antara 10-12 tahun hingga 18-22 tahun. Hall mengklasifikasikan masa remaja menjadi dua tahap: remaja awal, yang mencakup usia 14 hingga 17 tahun, dan remaja akhir, yang mencakup usia 17 hingga 21 tahun. WHO (World Health Organization) mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10 hingga 19 tahun. IPPF (International Planned Parenthood Federation) menganggap remaja sebagai individu dalam rentang usia 10-24 tahun, yang juga menjadi acuan bagi PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) dan BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) dalam menetapkan definisi usia remaja.

Indonesia, kasus perundungan yang melibatkan kekerasan terhadap anak sering kali terlihat kecil di permukaan, tetapi sebenarnya jauh lebih besar dari yang tampak. Kekerasan ini bisa terjadi di antara teman sebaya atau bahkan di lingkungan sekolah. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2023 menunjukkan terdapat 1.450 kasus kekerasan di sekolah. Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) tahun 2023 menunjukkan ada 25.032 kasus kekerasan di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 57,6% korban adalah anak-anak, dan 18,1% di antaranya berusia 6-12 tahun. Survei tahun 2018 mengungkapkan bahwa 41% anak usia 15 tahun mengalami perundungan fisik dan psikologis di sekolah beberapa kali dalam sebulan. Menurut data UNICEF, 50% anak usia 13-15 tahun pernah mengalami perundungan di sekolah.

Salah satu cara untuk mencegah perilaku bullying dan menghindari dampak jangka panjang bagi pelaku maupun korban adalah dengan memberikan informasi melalui edukasi dalam sosialisasi dan deklarasi stop bullying. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran, sehingga remaja dapat memahami bahaya perilaku bullying bagi pelaku maupun korban dan diharapkan dapat mengubah perilaku mereka berdasarkan informasi yang diperoleh. Mahasiswa dapat berperan sebagai pendidik dengan memberikan edukasi kepada siswa mengenai perundungan di sekolah. Tujuan dari edukasi ini adalah agar siswa dapat mengenali faktor risiko dan tanda-tanda yang mungkin menunjukkan kecenderungan terhadap kekerasan atau bullying di lingkungan sekolah.

Sosialisasi dan deklarasi stop bullying diadakan di SMP Negeri 1 Wonotunggal dengan tema “Stop Bullying: Stop the Hate and Let’s Spread the Love”. Tujuannya adalah agar remaja di Desa Wonotunggal memahami masalah bullying, sehingga dapat mengurangi dan mencegah kasus bullying di lingkungan pertemanan. Kegiatan KKN ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa tentang bahaya bullying serta langkah-langkah pencegahan dan penanganannya. Tema “Stop Bullying: Stop the Hate and

Let's Spread the Love” diharapkan dapat membantu remaja di Desa Wonotunggal meningkatkan kualitas pertemanan dengan selalu memberi dan menerima cinta kasih antar teman sebaya serta menghentikan penyebaran kebencian dan kekerasan. Lingkungan pertemanan yang sehat seharusnya disertai dengan cinta kasih antar teman, sehingga mereka merasa lebih aman bersama teman sebayanya di sekolah.

Sosialisasi dan deklarasi stop bullying dengan tema “Stop Bullying: Stop the Hate and Let's Spread the Love” sesuai dengan prinsip moderasi beragama yang menolak kekerasan dalam keberagaman. Program ini berlandaskan nilai-nilai keislaman yang memiliki potensi besar untuk menangani masalah ini. Namun, agar tidak hanya menjadi slogan, upaya ini harus dilakukan secara strategis dan mendalam. Penting untuk menemukan cara-cara yang efektif dan berkelanjutan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam pendidikan anti-bullying.

2. METODE

Pelaksanaan program sosialisasi stop bullying dengan tema “Stop Bullying: Stop the Hate and Let's Spread the Love” adalah bagian dari program kerja pengabdian masyarakat dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatan KKN ini di Desa Wonotunggal, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. Dan berlangsung secara berkelompok selama 45 hari, dari 2 Juli 2024 hingga 15 Agustus 2024.

Pengabdian ini menggunakan pendekatan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat, yang meliputi proses sosialisasi awal, diskusi warga dan refleksi sosial, perencanaan program, pelaksanaan, dan evaluasi. Sosialisasi dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi (tanya jawab), yang mencakup tiga siklus:

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan adalah langkah awal yang penting dalam memastikan kegiatan sosialisasi berjalan dengan lancar dan efektif. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini

- 1) Identifikasi Kebutuhan: Tim pengabdian melakukan kunjungan awal ke SMP Negeri 1 Wonotunggal pada Kamis, 25 Juli 2024, untuk berkoordinasi dengan pihak sekolah. Dalam pertemuan ini, tim berdiskusi dengan guru dan staf sekolah untuk memahami kondisi siswa serta mengidentifikasi kebutuhan terkait edukasi anti-bullying.
- 2) Persiapan Materi dan Media Edukasi: Berdasarkan hasil identifikasi, tim menyusun materi sosialisasi yang mencakup pengertian bullying, bentuk-bentuknya, dampak

negatifnya, contoh perilaku bullying, serta strategi pencegahan. Materi disusun agar sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, tim juga menyiapkan media pendukung seperti presentasi visual dan video cuplikan film tentang bullying untuk membuat penyampaian materi lebih menarik dan mudah dipahami.

- 3) Koordinasi dan Pengaturan Logistik: Tim mengatur semua aspek logistik termasuk pemesanan ruang, penyediaan alat peraga, dan pengaturan jadwal kegiatan. Pihak sekolah mendukung penuh dengan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, seperti ruang kelas dan perangkat multimedia.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan dengan pendekatan yang interaktif dan partisipatif, agar siswa lebih terlibat dan materi dapat tersampaikan secara efektif. Langkah-langkah pelaksanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Pembukaan dan Pengenalan Tema: Kegiatan dimulai dengan sambutan dari perwakilan sekolah dan tim pengabdian, yang menjelaskan tujuan sosialisasi dan memperkenalkan tema “Stop Bullying: Stop the Hate and Let’s Spread the Love.” Hal ini bertujuan untuk membangun suasana yang positif dan menyenangkan.
- 2) Penyampaian Materi: Materi sosialisasi disampaikan oleh narasumber dengan menggunakan berbagai media, termasuk presentasi, diskusi kelompok, dan pemutaran video. Materi yang disampaikan mencakup pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying seperti fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying, serta cara mengenali dan mencegah bullying. Siswa diajak untuk aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman terkait bullying, yang membantu memperdalam pemahaman mereka.
- 3) Sesi Refleksi Diri dan Positive Affirmation: Setelah penyampaian materi, siswa mengikuti sesi refleksi diri melalui positive affirmation, di mana mereka diajak untuk melakukan afirmasi positif bersama. Tujuan dari sesi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran diri siswa dan memperkuat komitmen mereka untuk menolak bullying. Sesi dilanjutkan dengan “Express Yourself”, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan perasaan mereka, baik melalui tulisan atau diskusi, untuk mengatasi beban emosional dan meningkatkan empati antar teman.
- 4) Deklarasi Stop Bullying: Sebagai penutup, siswa berpartisipasi dalam deklarasi anti-bullying dengan cara mencap tangan menggunakan cat warna pada banner yang telah disediakan. Cap tangan ini sebagai simbol komitmen dan dukungan

siswa untuk menghentikan bullying dan mendukung teman yang menjadi korban.

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut Evaluasi merupakan tahap penting untuk menilai efektivitas kegiatan sosialisasi dan memastikan pesan yang disampaikan dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah pada tahap ini meliputi:

- 1) Evaluasi Pemahaman Siswa: Setelah kegiatan selesai, tim melakukan evaluasi dengan mengadakan sesi tanya jawab untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan. Evaluasi ini juga mencakup pengumpulan feedback dari siswa dan guru mengenai pelaksanaan kegiatan.
- 2) Penilaian Dampak dan Rekomendasi: Tim menyusun laporan evaluasi yang mencakup dampak sosialisasi terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai bullying. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif, terlihat dari antusiasme mereka dalam berpartisipasi dan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya mencegah bullying.
- 3) Tindak Lanjut: Berdasarkan hasil evaluasi, tim pengabdian merekomendasikan tindak lanjut berupa penyuluhan lanjutan atau pembentukan kelompok dukungan anti-bullying di sekolah. Selain itu, pihak sekolah didorong untuk terus memantau dan mendukung siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying.

3. HASIL

Pentingnya Sosialisasi Stop Bullying pada Remaja

Sosialisasi stop bullying di SMP Negeri 1 Wonotunggal dilakukan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan Sekretaris Desa Wonotunggal, yang melaporkan bahwa bullying merupakan salah satu masalah kenakalan remaja di desa tersebut. Meskipun belum melibatkan kekerasan berat, pencegahan tetap diperlukan agar tidak berkembang lebih jauh. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang bahaya bullying dan mencegah dampak buruk bagi pelaku dan korban. Mahasiswa berperan sebagai pendidik, memberikan edukasi kepada siswa untuk mengenali risiko dan tanda-tanda bullying di lingkungan sekolah serta cara mencegahnya.

Sosialisasi dan deklarasi stop bullying di SMP Negeri 1 Wonotunggal dengan tema “Stop Bullying: Stop the Hate and Let’s Spread the Love” bertujuan agar siswa memahami bahaya bullying serta langkah pencegahan. Tema ini diharapkan dapat meningkatkan

kualitas pertemanan dengan cinta kasih, mencegah kebencian dan kekerasan, sehingga menciptakan lingkungan yang aman di sekolah. Upaya ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama, yang menolak kekerasan dan mendorong harmoni dalam keberagaman. Program ini berbasis nilai-nilai keislaman, dan untuk efektif, diperlukan pendekatan strategis serta berkelanjutan dalam mengintegrasikan pendidikan anti-bullying.

Pelaksanaan sosialisasi stop bullying juga disertai dengan sesi positive affirmation dan sesi express yourself melalui media pengekspresian diri. Positive affirmation dilakukan bersama-sama untuk meningkatkan kesadaran siswa bahwa mereka adalah individu yang berharga. Siswa diarahkan untuk menyadari bahwa mereka layak mendapatkan hal-hal baik dalam hidup, layak memberikan dan menerima cinta kasih, serta tidak layak terlibat dalam kebencian dan tindakan kekerasan seperti bullying. Berikut adalah contoh positive affirmation yang dilakukan:

“Aku adalah diri yang berharga. Aku layak mendapatkan hal-hal baik dalam hidupku. Aku tidak akan mengizinkan orang lain menyakitiku. Aku adalah diri yang berharga. Aku layak mendapatkan dan memberikan cinta kasih. Aku adalah diri yang berharga. Aku tidak layak terlibat dalam kebencian. Diriku terlalu berharga untuk menjadi jahat.”

Positive affirmation diharapkan mampu meningkatkan kesadaran siswa bahwa mereka terlalu berharga untuk menjadi jahat dan terlalu berharga untuk mengizinkan orang lain memperlakukan mereka dengan tidak layak. Hal ini bertujuan agar siswa menyadari bahwa peran mereka dalam pertemanan bukanlah sebagai pelaku kejahatan atau korban, sehingga dapat mengurangi tindakan perundungan. Kesadaran ini dapat meningkatkan sikap saling menghargai dan menghormati antar teman sebaya di lingkungan sekolah karena siswa telah memahami bahwa masing-masing dari mereka adalah individu yang berharga satu sama lainnya.

Sesi express yourself memungkinkan siswa mengekspresikan diri melalui tulisan atau gambar, membantu mereka meluapkan perasaan dan beban yang tersimpan. Dengan kebebasan ini, siswa dapat berbagi cerita atau keluh kesah melalui media banner. Proses ini diharapkan membantu mereka menyadari bahwa berbagi perasaan dengan orang lain bisa melegakan dan memberikan sudut pandang baru, sehingga mereka tidak merasa sendirian.

Hasil dari pelaksanaan sosialisasi stop bullying menunjukkan tanggapan siswa SMP Negeri 1 Wonotunggal yang antusias, semangat, dan ramai. Siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi, memberikan tanggapan, dan menjawab pertanyaan dengan penuh semangat saat membahas bullying sebagai bentuk kekerasan. Pihak SMP Negeri 1 Wonotunggal juga memberikan tanggapan positif dan antusias terhadap program ini.

Fenomena Bullying sebagai Bagian dari Tindakan Kekerasan

Bullying adalah tindakan yang menyalahgunakan kekuasaan untuk menyakiti individu atau kelompok lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, yang menyebabkan korban merasa takut, trauma, atau kehilangan kendali. Istilah lain yang sering digunakan untuk menggambarkan fenomena ini termasuk intimidasi, perpeloncoan, dan penindasan. Bullying merupakan perilaku negatif yang agresif, dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok untuk menyakiti orang lain dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki. Perilaku menyakiti tidak hanya terbatas pada kekerasan yang menyebabkan luka fisik, tetapi juga dapat menyebabkan luka psikologis. Bentuk-bentuk bullying dapat bervariasi, termasuk bullying fisik, verbal, dan sosial.

Bullying fisik adalah tindakan perundungan yang melibatkan kekerasan fisik berulang kali hingga menyebabkan luka pada korban. Contohnya termasuk menampar, mendorong, mencubit, menendang, memukul, dan tindakan fisik lainnya yang menyakiti seseorang.

Bullying verbal adalah perundungan yang dilakukan dengan kata-kata negatif yang menyakitkan secara berulang, seperti penghinaan, ejekan, atau julukan yang tidak diinginkan oleh individu yang bersangkutan, sehingga membuatnya merasa terganggu dan tidak nyaman. Contohnya termasuk membentak, memaki, meledek, mencela, dan mempermalukan.

Bullying sosial adalah perundungan yang dilakukan dengan mengisolasi korban dari lingkungan sosialnya. Contohnya termasuk mengucilkan, mendiamkan, membeda-bedakan individu dengan yang lain, dan tindakan serupa lainnya.

Di Indonesia, terdapat berbagai kebijakan dan sanksi terkait perlindungan anak dari kekerasan. Salah satu kebijakan tersebut adalah Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Kebijakan ini menetapkan langkah-langkah yang harus diambil oleh satuan pendidikan untuk mencegah dan menangani kekerasan, seperti membentuk komite sekolah, membina perilaku positif, serta melaporkan dan menangani kasus kekerasan. Selain itu, Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak mengatur sanksi bagi pelanggar, termasuk hukuman penjara hingga 15 tahun atau denda hingga tiga miliar rupiah.

a. Upaya pencegahan bullying dari remaja (siswa/i)

- 1) Mengembangkan relasi pertemanan yang positif Remaja diharapkan mampu mengendalikan diri dengan baik dalam lingkungan pertemanan dan sosialnya agar dapat memilih lingkungan yang memberikan dampak positif dan membantu

mereka mengembangkan perilaku yang baik. Remaja perlu menyadari pentingnya pengaruh lingkungan pertemanan dalam membentuk karakter mereka, sehingga dapat menghindari lingkungan yang memberikan dampak negatif. Remaja juga diharapkan terus mengembangkan relasi dengan menghabiskan waktu dalam aktivitas positif untuk menciptakan lingkungan pertemanan yang harmonis dan penuh kasih, sehingga dapat saling menghargai perbedaan individu dan memperlakukan teman sebaya dengan hormat dan empati.

- 2) Menegakkan aturan sekolah terkait pencegahan bullying Remaja sebagai siswa/I memiliki peran penting dalam memastikan bahwa peraturan sekolah terkait pencegahan bullying ditegakkan dengan mematuhi. Siswa/I perlu aktif berkontribusi dalam pembuatan peraturan dan membantu mengawasi perilaku di lingkungan sekolah untuk memastikan tidak ada indikasi bullying.
 - 3) Menerima keunikan dan keberagaman individu dalam lingkungan sebaya Remaja dapat berperan dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya menerima perbedaan individu sebagai ciri khas dan karakteristik masing-masing. Perbedaan warna kulit, bentuk tubuh, ukuran fisik, status sosial, dan sebagainya perlu dihormati sebagai keunikan setiap individu di lingkungan sebaya. Perilaku saling menerima perbedaan ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi individu lain dengan memperlakukan setiap orang dengan hormat tanpa memandang perbedaan sebagai sesuatu yang berarti.
 - 4) Membantu korban Dukungan teman sangat diperlukan oleh korban bullying, sehingga diharapkan remaja dapat menggunakan perasaan dan logikanya untuk mendukung korban. Dukungan dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti menyediakan bahu untuk menangis, memberikan dukungan moral dan emosional, serta membantu melaporkan kasus kepada pihak sekolah atau orang dewasa yang dapat membantu korban.
 - 5) Menghargai dan menghormati satu sama lain Budaya saling mendukung di lingkungan sekolah dapat dimulai dengan menunjukkan empati dan perhatian kepada teman sebaya. Perilaku ini dapat menjadi sumber kekuatan bagi teman yang berada dalam situasi sulit dan meningkatkan kemungkinan adanya sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Individu yang memiliki empati tidak akan mudah melakukan tindakan yang dapat melukai perasaan orang lain.
- b. Pencegahan bullying dari pihak keluarga
- 1) Meningkatkan komunikasi antara orang tua dengan anak Orang tua harus mampu

membuka komunikasi yang intens dan terbuka dengan anak. Mereka diharapkan dapat menjadi pendengar yang baik, mendukung, dan membimbing anak dalam menghadapi situasi sulit seperti bullying. Orang tua juga perlu memberikan edukasi kepada anak tentang bahaya dan dampak negatif dari terlibat dalam tindakan perundungan untuk mencegah anak menjadi pelaku bullying.

- 2) Meningkatkan peran orang tua dalam pencegahan bullying Orang tua perlu terlibat aktif dalam kehidupan sekolah anaknya dan berkolaborasi dengan pihak sekolah untuk mencegah bullying. Mereka harus menjadi teladan yang baik dengan memperlakukan orang lain dengan hormat dan empati. Orang tua juga perlu mengedukasi anak tentang dampak negatif dan risiko jangka panjang dari perilaku bullying serta pentingnya menghargai teman dengan penuh hormat sebagai bagian dari solusi pencegahan bullying.
- 3) Menyiapkan anak menghadapi perundungan dengan kemampuan berkata tidak Orang tua harus membekali anak dengan kemampuan sosial dan kepercayaan diri untuk menghadapi situasi yang menekan seperti bullying, dengan tidak mengizinkan orang lain menyakitinya dan mencari bantuan dari orang dewasa yang dipercaya.

c. pencegahan bullying dari satuan pendidikan

- 1) Menyediakan layanan pengaduan kekerasan yang aman dan rahasia Sekolah perlu menciptakan media pengaduan yang aman dan privat untuk siswa korban bullying. Hal ini penting agar korban merasa aman dan nyaman saat melaporkan kejadian tanpa takut pengaduannya diketahui oleh pelaku bullying.
- 2) Melakukan kerjasama dan komunikasi aktif dengan siswa, orang tua, dan guru (3 pilar SRA) Sekolah perlu membentuk komunikasi kolaboratif yang intensif dan terbuka dengan siswa, orang tua, dan guru untuk mengetahui, mencegah, dan menangani kasus bullying. Semua pihak yang terlibat harus bekerja sama untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman.
- 3) Menciptakan kebijakan anti-bullying beserta sanksinya yang dibentuk bersama siswa Sekolah perlu membuat kebijakan dan sanksi terkait tindak kekerasan di sekolah, termasuk bullying, dengan melibatkan siswa agar mereka lebih memahami larangan perilaku bullying. Sekolah juga perlu menetapkan sanksi bagi pelaku dan melindungi korban dengan aman

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Program Sosialisasi Stop Bullying

Secara umum, moderasi berarti menekankan keseimbangan moral, keyakinan, dan karakter dalam mengekspresikan sikap keagamaan. Moderasi dapat diartikan sebagai keseimbangan dalam memahami ajaran agama yang diekspresikan secara konsisten sambil tetap mengakui keberadaan pihak lain. Nilai moderasi beragama dapat dilihat dari beberapa indikator seperti komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan adaptasi budaya. Kementerian Agama Republik Indonesia menyatakan bahwa perilaku moderasi beragama berkaitan dengan sikap toleransi, menghormati perbedaan, menghargai keberagaman, serta tidak memaksakan kehendak atas nama agama dengan cara kekerasan. Nilai moderasi beragama dapat dilihat dari beberapa indikator seperti komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan adaptasi budaya.

- a. Komitmen kebangsaan (KK) mencakup sikap menghargai adanya agama dan kepercayaan yang beragam.
- b. Anti kekerasan (AK) mencakup sikap komunikasi yang efektif dan positif tanpa melibatkan kebencian atau kekerasan.
- c. Toleransi (To) mencakup sikap dan kemampuan menghargai perbedaan agama dan keyakinan individu lain, serta memberikan kebebasan kepada individu lain untuk menunjukkan keyakinan mereka tanpa merasa tertekan.
- d. Adaptasi budaya (AB) mencakup sikap menghormati dan mengakui keberagaman cara beribadah, adat, dan tradisi masyarakat.

Nilai ini diterapkan melalui upaya mengedukasi siswa/i mengenai pentingnya mengakui setiap keberagaman masing-masing individu teman sebayanya di lingkungan sekolah. Setiap individu dengan masing-masing kepribadiannya dan karakteristiknya merupakan hal yang valid dan tidak perlu dipertanyakan mengapa. Misalnya adalah individu dengan rambut kriting merupakan ciri khas yang menjadi keunikan dalam dirinya sehingga individu lain tidak perlu menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang perlu diubah menjadi rambut lurus hanya untuk sama dengan individu lainnya. Sikap pengakuan bahwa setiap perbedaan itu ada untuk dihormati merupakan hal yang perlu dilakukan oleh siswa/i di sekolah untuk meningkatkan hubungan harmonis dalam pertemanan, dengan demikian menjadi diri sendiri setiap individu dapat merasa aman dan nyaman.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat melalui sosialisasi stop bullying dengan tema “Stop Bullying: Stop the Hate, and Let’s Spread the Love” kepada remaja Desa Wonotunggal di SMP Negeri 1 Wonotunggal telah berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa siswa/I SMP Negeri 1 Wonotunggal menunjukkan antusiasme tinggi dengan aktif berpartisipasi, berdiskusi, dan menjawab pertanyaan dengan semangat dalam pembahasan bullying sebagai bentuk kekerasan.

Implementasi sosialisasi stop bullying dengan nilai-nilai moderasi beragama telah berhasil dilakukan secara efektif di SMP Negeri 1 Wonotunggal. Program ini mencakup edukasi tentang pentingnya menghormati keberagaman dan perbedaan, toleransi, pemahaman tentang dampak bullying, kerjasama dengan pihak sekolah dan siswa untuk mencegah kasus bullying, serta kolaborasi dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa/i. Artinya, kegiatan sosialisasi stop bullying berpotensi memberikan kontribusi positif dalam menurunkan persentase bullying di SMP Negeri 1 Wonotunggal dengan terus melakukan pemantauan dan meningkatkan upaya pencegahan guna memastikan efektivitas kegiatan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Apriyanti, Nur. “Upaya Pencegahan Bullying Pada Siswa Smp Nurul Anwar Kota Bekasi.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani* 8, no. 2 (2023): 18–23. <https://jurnalhost.com/index.php/jipsi/article/view/119>.
- Athar, Adinda Rihatul. “Implementasi Program Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Aceh Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Kota Banda Aceh.” Skripsi : Universitas Islam Ar-Raniry. Universitas Islam Ar-Raniry, 2022.
- Batubara, Azizah. “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well Being Ditinjau Dari Big Five Personality Pada Siswa SMA Negeri 6 Binjai.” *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 7, no. 1 (2017): 48–62.
- Fahrurrozi, Ahmad. “Perkembangan Dan Penanaman Nilai Agama Pada Masa Remaja.” *Al-Nahdiah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 52–61.
- Husna, Khairul. “Studi Fenomenologi : Implementasi Moderasi Beragama Pada Madrasah Ramah Anak Di Kota Langsa.” *Diksi: Jurnal Pendidikan Dan Literasi* 2, no. 2 (2023): 183–92.
- Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik. *KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA 2017 SMP/MTs*, 2018.

- Larasati, Yunita, Mayantika Humairoh Utami, Rosa Dwi Pramita, and Surya Dicky. "Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir, Gempa Bumi, Dan Tanah Longsor Di Kecamatan Wonogiri." *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS*, no. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Berkelanjutan (2017): 291–304.
- Mufidha, Ashifa. "Dukungan Sosial Teman Sebaya Sebagai Prediktor Psychological Well-Being Pada Remaja." *Acta Psychologia* 1, no. 1 (2021): 34–42. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.43306>.
- PPPA, Kementerian. "Simfoni PPA. Persentase Korban Dan Pelaku Berdasarkan Jenis Kelamin, Kelompok Umur Dan Status Usia," 2023. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Rachmawati, Amira, and Ria Dewi Eryani. "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Self Esteem Pada Remaja Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung." *Prosiding Psikologi* 3, no. 2 (2017): 583–89.
- Rahman, Chintya Amelia, Farida Nur Awalia, Yunissa Cesariyanti, and Dang Eif Saiful. "Sosialisasi Penyuluhan Stop Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Kekerasan Di SDN Girimuktidan SDN Jalupang, Kec. Saguling, Kab. Bandung Barat." *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 3, no. 3 (2023): 1–10.
- Rizki, Tiara Yuniar, Muhammad Iqbal Nana Supriatna, and Nuraeni Nuraeni. "Sosialisasi Bullying Sekolah Di SMP Muhammadiyah 26 Jakarta Barat." *Panggung Kebaikan : Jural Pengabdian Sosial* 1, no. 2 (2024): 36–47.
- Salsabila, Salwa, and Aldri Frinaldi. "Implementasi Program Moderasi Beragama Pada Madrasah Di Lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 17581–88. <https://journal.amorfati.id/index.php/AMORTI/article/view/8%0Ahttps://journal.amorfati.id/index.php/AMORTI/article/download/8/7%0Ahttp://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/69%0Ahttps://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pasca>.
- Santrock, J.W. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup) Diterjemahkan Oleh Benedictine Wisdyasinta*, Edisi Ketigabelas Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Sarwono, and W Sarlito. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Jakarta: Rajawali Press., 2012.
- Subhi, Muhammad. "Toleransi Dan Moderasi Beragama." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*. Vol. 2, 2022. <http://202.162.210.184/index.php/guau/article/view/208%0Ahttp://202.162.210.184/index.php/guau/article/download/208/184>.
- Supriyatno, Heli Tafiati, M. Aris Syaifuddin, Diah Asih Sukesni, Sumarsono, Ginanjar Bachtiar, Erika Widiastuti, Retno Widjiningsih, Anggin Nuzula Rahma, and Rahma Umaira Arlym. *Perundungan / Bullying Yuk ! Kemeterian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 2021. <https://id.z-library.se/book/21404584/64bccb/stop-perundunganbullying-yuk.html>.
- Syafwar, Robi, Elwidarifa Marwenny, Engrina Fauzi, Sry Wahyuni, Helfira Citra, Harniwati, Aulia Falillah, Liza Puspita, and Yolana Dwi Putra. "Jurnal Pengabdian Masyarakat

Dharma Andalas.” Jurnal Pengabdian Masyarakat Dharma Andalas 3, no. 1 (2024): 46–55. file:///C:/Users/User/Downloads/document.pdf.

Taihutu, Josias, Andris Noya, and Erlin Kiriwenno. “Sosialisasi Pencegahan Perundungan Dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak.” Jurnal Abdi Insani 11, no. 1 (2024): 294–305.